**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Hakekat Peran Guru**

Guru merupakan contoh tauladan atas ahklak yang dimiliki siswa pada sebuah lembaga pendidikan. Di dalam melaksanakan tugas guru dituntut untuk mampu memberikan yang terbaik sesuai dengan hakekatnya. Di bawah ini akan dibahas hekekat guru yang di dalamnya terdapat deskripsi peran guru dan tugas dan tanggung jawab seorang guru.

1. **Deskripsi Peran Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya sebuah proses belajar mengajar. Selain peran dalam proses belajar mengajar guru juga memiliki peran dalam mengatasi segala sesuatu yang terjadi pada siswa. Sebelum kita membahas lebih jauh tentang guru dan perannya, maka sedikit akan diuraikan tentang definisi peran. Peran menurut bahasa yaitu “suatu yang dibuat, tugas atau hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa”.[[1]](#footnote-2) Sedangkan menurut istilah peran segala aktititas yang dapat mempengaruhi sesuatu. Jika membahas guru lebih dalam maka kita harus mengetahui definisi yaitu “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.[[2]](#footnote-3)

7

Lebih lanjut definisi guru yaitu “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.[[3]](#footnote-4)

Mengajar merupakan suatu kegiatan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar memiliki tujuan “membentuk manusia susila yang cakap dan warga-warga yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.[[4]](#footnote-5)

Berbicara mengenai kinerja guru dipengaruhi banyak faktor. Dimana faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat, sehingga membentuk kinerja yang baik bagi guru dalam melaksanakan tugas di lembaganya. Jika faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tersebut tidak beroperasi sebagaimana aspirasi guru, maka kegiatan proses belajar mengajar akan terhambat.

Berbicara tentang kinerja guru lebih lanjut perlu diketahui bahwa guru merupakan tenaga ahli yang memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru harus memiliki profesionalisme, baik professional dalam menggunakan jam kerja maupun professional dalam pengajaran.

Adapun istilah professional dapat diuraikan sebagai berikut:

Istilah profesionalisme berasal dari kata profesi *(profession)* yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan atau dapat juga berarti beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk hubungan dengan orang lain, instasi, atau sebuah lembaga.[[5]](#footnote-6)

Jika guru merupakan jabatan profesi, tentunya dalam memperoleh jabatan tersebut ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Di bawah ini akan dikemukakan syarat-syarat menjadi guru menurut Soejono sebagai berikut:

1. Tentang umur, Harus sudah dewasa,
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.[[6]](#footnote-7)

Jadi untuk menjadi guru tentunya ada persyaratan yang harus dipenuhi seperti umur, tetapi umur tidak manjadi tututan utama karena walaupun belum dewasa tetapi anak tersebut memiliki kemampuan menjadi guru, maka dapat dijadikan sebagai guru. Seorang guru harus sehat jasmani dan rohani, sehat jasmani bukan berarti melarang orang cacat untuk mengajar, tetapi kesehatan yang dimaksud yaitu kesehatan dapat membawakan materi, sedangkan sehat rohani harus dimiliki secara mutlak oleh guru. Tidak akan dapat mengajar jika guru tersebut mentalnya terganggu. Guru harus memiliki kemampuan mengajar. Kemampuan mengajar ini cakupannya luas yaitu bias berkaitan dengan pembawaan materi, penguasaan, metode, strategi dan persiapan pengajaran. Seorang guru seyogyanya harus memberikan tauladan kepada siswa-siswinya untuk melakukan segala sesuatu yang positif.

1. **Tugas dan Tanggung Jawab Guru**
2. Tugas Guru

Guru berperan penting dalam lingkungan sekolah khususnya sumber daya yang dimiliki, karena faktor sumber daya guru tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Dengan demikian kelangsungan hidup organisasi sekolah sangat tergantung salah satunya pada faktor guru.  Agar guru dapat melaksanakan tugas belajar mengajar dengan baik, maka harus memiliki kinerja yang tinggi, sehingga dapat memperoleh hasil kerja yang tinggi pula.

Berbicara kinerja memiliki kaitan erat dengan tugas, guru memiliki tugas yang sangat berat selain tugas mengajar guru memiliki tugas yang lain. Menurut James B. Brow Mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pengajaran, merencanakan dan mepersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.[[7]](#footnote-8)

Mengenai tugas guru ahli pendidikan sepakat tugas guru yaitu mendidik. Mendidik dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Dilingkungan sekolah tugas guru yaitu melakukan proses belajar mengajar. Ag. Soejono pada tahun 1992 merinci tugas guru sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya
2. Berusahan menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya. [[8]](#footnote-9)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas mendidik semata, tetapi banyak hal menjadi tugas, yaitu seperti mengetahui karakter anak, mengembangkan potensi siswa, memberikan contoh tauladan, dan evaluasi. Sebagai seorang guru tentunya kita mengetahui akan tugas-tugas tersebut untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Lebih lanjut tentang tugas guru dalam pengelolaan pengajaran sebagaimana yang dikemukakan Hadari Nawawi yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan instruksional.
2. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
3. Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur instruksional yang relevan dengan materi dan murid.
4. Mampu melaksanakan program belajar mengajar yang dinamis.
5. Mengenal dan memahami kemampuan anak didik
6. Mampu merencanakan dan melaksanakan program remedial.[[9]](#footnote-10)

Dari uraian yang dikemukakan Hadari Nawai dan Soejono memiliki banyak kesamaan. Jika ada perbedaan lebih mengarah pada penyempurnaan dari tugas guru. Agar lebih jelasnya akan diuraiakan inti tugas guru dengan menarik kesamaan pendapat seojono dan Hadari Nawawi yaitu sebagai berikut:

1. Guru bertugas mengetahui karakteristik siswa
2. Guru harus menyiapkan bahan pengajaran sesuai dengan acuan kurikulum yang digunakan
3. Guru harus menggunakan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa
4. Guru harus mengajar dengan memberikan teladan yang baik
5. Guru harus mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerima dan melaksanakan materi pelajaran.
6. Jika semua evaluasi telah dilakukan tetapi masih ada siswa yang juga diketahui belum mampu memahami materi dan menerapkannya maka diberikan pembelajaran tambahan.

Di atas dikatakan bahwa konsep tugas guru menurut pandangan umum. Tetapi kita dapat mengutip pula tugas guru dalam konsep khusus yaitu pandangan islam. Adapun rujukannya yaitu kitab Ihya Ulumuddin, dijelaskan pula tugas dan adab guru. Adapun tugas dan adab guru yaitu sebagai berikut:

1. Sayang kepada murid serta menganggap mereka seperti anak sendiri.
2. Meneladani Rosulullah Saw.
3. Memberi nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya.
4. Memberi nasihat kepada para murid dengan tulus serta mencegah mereka dari akhlak tercela.[[10]](#footnote-11)

Dari tugas yang menurut pandangan dan pandangan secara khusus pada intinya memiliki orientasi yang sama, yaitu demi perkembangan anak didik. Ada yang menarik menurut konsep islam yaitu mengenai perkembangan anak didik siswa untuk dunia dan akhirat. Karena lebih diarahkan pembentukan keteladanan yaitu rosulullah Saw. Jadi semua sangat menarik untuk kita kaji ternyata islam memberikan tugas kepada guru untuk membentuk diri guna persiapan dunia akhirat.

1. Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki pula tanggung jawab besar terhadap siswanya. Adapun tanggung jawab guru meliputi:

*Pertama*, tanggung jawab moral, yakni kemampuan menghayati mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewarisi moral pancasila serta UUD 1945 kepada generasi muda : *Kedua*, tanggung jawab bidang pendidikan, yakni melaksanakan tanggung jawab tersebut, guru harus mampu menguasai cara belajar efektif, membuat SP, memahami kurikulum, dll. *Ketiga,* tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan yakni bertanggung jawab memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional dan daerah. Dalam hal ini guru harus mampu menguasai hal yang bertalian dengan kehidupan nasional.**[[11]](#footnote-12)**

Sedangkan dalam berbicara segi fungsi dan peranannya guru sebagai pendidik dan pengajar, untuk itu ia harus memiliki kestabilan emosi, rasa tanggung jawab besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, jujur, terbuka, dan peka terhadap perkembangan. Selain itu juga harus memiliki pengetahuan luas, menguasai bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum dan metode, tekhnologi pendidikan teori evaluasi dan psikologi belajar.

1. **Hakekat Kenakalan Siswa**
2. **Deskripsi Kenakalan Siswa**

Sebelum penulis menguraikan tentang pengertian siswa ada baiknya akan diuraikan terlebih dahulu tentang remaja, sebab siswa merupakan bagian dari pada remaja. Dimana siswa include di dalam remaja itu sendiri. Di zaman dahulu kebanyakan anggota masyarakat menganggap bahwa anak adalah orang dewasa ukuran kecil. Karena itu mereka diberi pakaian, tugas, tanggung jawab, dan norma-norama seperti orang dewasa. Bahkan diadakan pula pernikahan masa kanak-kanak. Walaupun hanya bersifat adat-istiadat belaka dan tentunya bukan bersifat biologis. Istilah ” remaja” pada zaman itu tidak ditemukan. Karena masyarakat beranggapan setelah habis masa kanak-kanak, maka orang langsung menjadi dewasa. Di zaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, terutama psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci dan ciri-ciri serta gejala-gejala yang tampak pada setiap fase perkembangan itu dipelajari secara mendalam. Di dalam fase-fase perkembangan itu, masa remaja merupakan massa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Perkembangan usia anak hingga dewasa dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu:

a). anak, seseorang yang berusia di bawah 12 tahun; b). Remaja dini, seseorang yang berusia12-15 tahun; c) remaja penuh, seseorang yang berusia 15-17 tahun; d) Dewasa muda seseorang yang berusia 17-21 tahun; e) Dewasa, seseorang yang berusia di atas 21 tahun.[[12]](#footnote-13)

 Ada beberapa ciri utama dari pada masa remaja atau pubertas. Adapun cirinya yaitu ciri primer, ciri skunder dan tersier.[[13]](#footnote-14) Ciri ini dapat diamati dan dirasakan bagi para remaja. Untuk lebih jelanya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pertama, ciri *primer,* yaitu matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pertama pada anak laki-laki. Yang dimaksud dengan peristiwa menstruasi terjainya pendarahan pertama pada alat kelamin wanita. Hal ini disebabkan karena kelenjar wanita (ovarium ) mulai berfungsi yaitu memasakkan  sel telur (ovum) dan sel telur yang masak itu lalu keluar dari indung telur (ovarium). Bila sel telur (ovum) yang masak itu disalurkan ke saluran telur kemudian tidak dibuahi, maka ia akan keluar bersama darah, yang berasal dari permukaan rahim.
2. Kedua ciri *sekunder,* meliputi perubahan pada bentuk tubuh pada kedua jenis kelamin itu. Anak wanita mulai tumbuh buah dada, pinggul membesar, paha membesar, karena tumpukan zat lemak dan tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak. Pada anak laki-laki terjadi perubahan otot, bahu melebar, suara mulai berubah, tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak serta kumis pada bibir. Disamping itu terjadi pula pertambahan berat badan pada kedua jenis kelamin itu.
3. Ketiga, ciri *tersier,* yang dimaksud dengan ciri tersier adalah ciri-ciri yang tampak pada perubahan tingkah laku. Perubahan itu erat juga sangkut pautnya dengan perubahan psikis, yaitu perubahan tingkah laku yang tampak seperti  perubahan minat, antara lain minat belajar berkurang, timbul minat terhadap jenis kelamin lainnya, juga minat terhadap kerja menurun. Anak perempuan mulai sering memperhatikan dirinya. Perubahan lain tampak juga pada emosi, pandangan hidup, sikap dan sebagainya. Karena  perubahan tingkah laku inilah, maka jiwanya selalu gelisah. Dan sering pula konflik dengan orang tua karena adanya perbedaan sikap dan pandangan hidup. Kadang-kadang juga bertentangan dengan lingkungan masyarakat dikarenakan adanya perbedaan norma yang dianutnya dengan norma yang berlaku dalam lingkungan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang remaja itu dari umur 15-17 tahun. Siswa SMA merupakan masa remaja. Pada siswa tingkatan SMU bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja itu sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di dalam masyarakat.

Pada masa remaja atau disebut dengan siswa remaja mulai munculnya perasaan negatif. Shingga masa ini sering disebut dengan masa negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau tunduk lagi dari segala perintah dan kebijakan dari orang tua. Semuanya terlihat ingin ditolak, ini bukan berarti anak mau bebas semuanya tetapi mereka mengharapkan agar tingkatannya disejajarkan dengan orang dewasa. Adaun perasaan negatif yang timbul dari siswa remaja yaitu:

1. Ingin selalu menentang lingkungan
2. Tidak tenang dan gelisah
3. Menarik diri dari masyarakat
4. Kurang dan suka bekerja
5. Kebutuhan untuk tidur semakin besar
6. Pesemistis dan lain-lain. [[14]](#footnote-15)

 Pada siswa Sekolah Menengah Atas, merupakan remaja yang dimana banyak perubahan-perubahan yang dilalui. Pada masa ini banyak suatu aktifitas yang ditimbulkan oleh siswa. Jadi ada kaitan yang erat antara siswa remaja dan aktifitas. Masa remaja dapat dilihat pada ciri-ciri fisik dan aktifitasnya.

Siswa merupakan individu yang menambah pengetahuan dilingkungan sekolah. Siswa dalam kamus bahasa Indonesia yaitu murid atau pelajar[[15]](#footnote-16) sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh Aminuddin Rasyad, siswa (peserta didik) adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkannya untuk mencapai tujuan.[[16]](#footnote-17) Jadi siswa merupakan individu yang pada tataran konsep merupakan penuntut ilmu. Siswa tidak memiliki tujuan lain dalam pendidikan selain menambah pengetahuan. Jika ada aktifitas-aktifitas yang lain dilakukan siswa itu bukan tujuan dari siswa dalam mengikuti pendidikan. Salah satu aktifitas yang meresahkan lingkungannya adalah kenakalan siswa.

Secara bahasakata kenakalan berasal dari kata *"nakal"* yang berarti suka berbuat kurang baik, mengganggu, tidak menurut, serta bisa juga diartikan buruk kelakuan. [[17]](#footnote-18) Kemudian mendapatkan imbuhan ke-an *"kenakalan"* yang berarti tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma-norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Imron Pohan mendefinisikan kenakalan adalah perbuatan yang melanggar nilai sosial dan moral yang merugikan dirinya sendiri maupun diri orang lain.[[18]](#footnote-19)

Kenakalan pada siswa merupakan sebuah aktifitas siswa (murid) yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di lingkungan sekolah atau masyarakat. Bila dikaitkan pelanggaran terhadap norma dan hukum yang dilakukan siswa dengan perkembangan siswa secara psikologi atau disebut dengan masa remaja sangat berkaitan erat. Pelanggaran siswa seringkali terjadi dari ketidak siapan menghadapi masa perkembangannya, sehingga siswa akan merasakan sesuatu dalam bentuk protes dengan tujuan untuk diperhatikan atas kedewasaannya. Kenakalan siswa juga terbentuk dari sikap penasaran dan ingin coba-coba. Adapula kenakalan siswa yang terbentuk dari lingkungan di sekitar melalui media yang ada.

Kenakalan siswa dapat digolongkan menjadi beberapa golongan kenakalan berat, ringan, sedang. Kenakalan berat dan sedang kerap kali terjadi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, disebabkan karena faktor pertumbuhan yang dihadapi serta faktor lingkungan. Pelanggaran ringan sering terjadi pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah pertama karena pada tingkatan ini belum terlalu dipengaruhi lingkungan dan masa pertumbuhan masih relatif mengikuti aturan yang ada dan sifatnya masih besar memiliki rasa takut.

1. **Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa**

Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya.

Masalah tawuran pelajar memang telah menjadi sebuah fenomena sosio-kultural yang terkait dengan aspek kehidupan lainnya. Problem ini tidak lagi bisa diselesaikan hanya oleh para guru, para pelajar itu sendiri maupun polisi. Harus ada solusi yang holistik dan langsung menyentuh kepada akar persoalan yang paling mendasar.

Apabila beberapa hal tersebut di atas tidak bisa kita laksanakan dengan baik, maka akan terjadi suatu pergolakan bagi pelajar itu sendiri yaitu kenakalan remaja. Mengenai jenis kenakalan yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui bakolak Inpres 6/171 ialah yaitu: Pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, narkotika, pelanggaran susila, pelanggaran, dan pembunuhan kejahatan.[[19]](#footnote-20)

Selain kenakalan siswa yang berkaitan dengan aktifitas kekerasan adapula kenakalan siswa yang berkaitan dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas tanpa melalui ikatan pernikahan. Berdasarkan data penelitian pada 2005 – 2006 di kota-kota besar mulai Jabodetabek, Medan, Bandung, Surabaya hingga Makassar, masih berkisar 47,54 persen remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah. Namun, dari hasil survei terakhir tahun 2008, persentasenya meningkat menjadi 63 persen.[[20]](#footnote-21) Jadi dari hasil survei tersebut dapat diketahui pada siswa kerap untuk melakukan kegiatan tersebut, karena kurang kendalinya orang tua, sekolah dan masyarakat.

Lebih lanjut di bawah ini akan dikemukakan bentuk-bentuk kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Membolos pada jam sekolah
2. Merokok
3. Minum-minuman keras
4. Tawuran antar pelajar
5. Penyimpanan video porno
6. Penyalah gunaan narkotika.[[21]](#footnote-22)

Pelanggaran di atas ada kaitannya dengan perkembangan psikologi anak. Pada perkembangan psikologi tersebut ada hal-hal negatif yang dilakukan dalam rangka ingin diakui sejajar dengan masyarakat dewasa. Selain itu pelanggaran tersebut terjadi dari lingkungan tempat tinggalnya, sehingga siswa tidak ragu-ragu melakukan hal yang melanggar aturan sekolah seperti bolos, merokok, minum-minuman keras, nonton video porno dan penyalah gunaan obat terlarang. Pada siswa yang melakukan hal demikian tidak berfikir panjang akibat yang ditimbulkan, tetapi mereka lebih menikmati kenikmatan sesaat.

Pelanggaran siswa kerap terjadi dan berakibat pada perkembangan kejiwaan dan kehidupan yang berkelanjutan. Adapun kenakalan siswa terbentuk karena:

1. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba,
2. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan agresif.
3. Penyalahgunaan obat bius.[[22]](#footnote-23)

Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba merupakan hal normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya birahi adalah normal dan sehat. Ingat, bahwa perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja dan didukung pada tontonan yang tidak wajar bagi siswa. Namun kenormalan remaja tersebut tidak mendapat perhatian dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti orang tua. Hal ini yang melatar belakangi terjadinya peningkatan hubungan bebas bagi para remaja. Terbukti dari survey yang dilakukan dikota-kota besar dari 47,45% menjadi 63 % seorang remaja melakukan hubungan seks di luar nikah.[[23]](#footnote-24).

Perilaku anti sosial dan penyalah gunaan obat terlarang di sebabkan faktor budaya dan lingkungan siswa tersebut. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk lingkungan yaitu teman, dan kedisiplinan yang salah dari orang tua terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelanggaran terjadi akibat perkembangan psikologi yang didukung oleh lingkungan setempat dan bentuk-bentuk pelanggaran yang kerap terjadi pada siswa yaitu tawuran/perkelahian, pencurian, perusakan, penganiayaan, perampokan, penggunaan narkotika, pembunuhan, pacaran berakibat pada seks bebas, bolos, merokok, nonton video porno, berbohong dan minum-minuman keras.

1. **Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa**

Ada faktor penyebab tindakan siswa di sekolah yang dapat mempengaruhi kenakalan. Adapu faktor-faktor tersebut yang dikemukakan oleh Santrock, (1996) lebih rinci dijelaskan yaitu faktor identitas, pengaruh teman sebaya, kontrol diri, usia, jenis kelamin, proses keluarga, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan/tempat tinggal.[[24]](#footnote-25)

1. Identitas

Pada masa remaja siswa merupakan masa untuk mencari sebuah identitas, hal itu sebagaimana yang telah diuraikan menurut Abu Ahmadi bahwa masa siswa remaja masa pubertas atau masa perkembangan psikologi. Anak mulai membantah perintah orang tua, guru dan orang lain ini ciri dari masa perkembangan tersebut. Semua yang diperintahkan kepadanya ingin ditolak, ini bukan berarti anak ingin bebas, tetapi ingin mencari identitasnya walau aktifitas yang dilakukan sering negatif

1. Pengaruh teman sebaya

Anak-anak memerlukan teman bermain. Hal itu merupakan kebutuhan psikologis. Dalam bermain dengan teman dapat mengembangkan dirinya, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatan, dan berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain siswa akan menemukan jati dirinya. Dengan pertemanan terbentuk rasa solidaritas, pengetahuan bertambah, dan kekeluargaan semakin erat. Hal itu dapat terwujudkan apa bila teman bermainnya itu baik, tetapi bila sebaliknya teman bermain buruk, maka berakibat pada kenakalan siswa dilingkungan sekolah. Karena meniru gaya dan ajakan teman bermainnya, tanpa disadari telah membahayakan dirinya. Menurut Ahmad Tafsir ada pentunjuk umum dalam memilih teman yaitu carikan teman yang baik moralnya, cerdas dan dan kuat akidahnya.[[25]](#footnote-26) Dengan teman yang demikian akan membentengi anak / siswa dari kenakalan akibat teman bermain.

1. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.[[26]](#footnote-27) Pola asuh orang tua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak.

1. Usia (umur)

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat mempengaruhi dari kenakalan siswa. Di sekolah kebanyakan yang melakukan kenakalan adalah siswa berjenis kelamin laki-laki. Ini membuktikan bahwa dalam psikologi laki-laki memiliki karakteristik yang keras meskipun tidak semua laki-laki seperti itu.

1. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan siswa. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Selain itu kurangnya tauladan orang tua sehingga anak melawan. Menurut Hamka untuk mendorong hati seorang berbuat baik yaitu dengan bujukan atau ancaman….[[27]](#footnote-28). bujukan atau ancaman ini bukan kekangan melainkan perhatian untuk memperbaiki ahklak anaknya.

1. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah. Hal ini merupakan kelas ekonomi miskin tidak begitu terlalu memperhatikan pendidikan dan pada kelas ini kurang diperhatikan oleh banyak pihak, sehingga dengan membuat aktifitas negatif akan merasa menyamakan dirinya dengan kelas sosial lebih tinggi padahal itu tidak malahan dianggap sebagai pembuat onar. Kegiatan itu dirasa telah benar bagi orang yang melakukan aktifitas negatif.[[28]](#footnote-29)

f. Kualitas lingkungan/tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor- faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

1. **Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Upaya merupakan usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menangani peran yaitu suatu perhatian dan tindakan yang dilakukan secara sengaja diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut. Menurut Qaimi, ada beberapa upaya seorang guru dalam menangani kenakalan anak didik atau siswa, sebagai berikut:

Upaya merupakan usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menangani yaitu suatu perhatian dan tindakan yang dilakukan secara sengaja diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut. Menurut Qaimi, ada beberapa upaya seorang guru dalam menangani kenakalan anak didik atau siswa, sebagai berikut:

1. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan,

2. Menghilangkan gejala-gejala,

3. Memberikan peringatan dan pemahaman,

4. Memahami kebutuhan pokok,

5. Memandang kondisi,

6. Menceritakan tokoh idola,

7. Melatih kemampuan anak,

8. Tidak mempedulikan sikap anak,

9. Menampakkan perasaan tidak senang

10. Peringatan terakhir.[[29]](#footnote-30)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu memahami jenis kenakalan kemudian mengidentifikasi kenakalan tersebut. Setelah semuanya diketahui maka guru dapat memberikan masukan atau motivasi kepada siswa berupa pemberian instruksi, cerita dan tekanan yang dapat merubah kelakuan siswa kearah yang lebih positif. Langkah terakhir memberikan peringatan yang sifatnya *menjastifikasi*.

Sedangkan menurut Djiwandono, bahwa kenakalan anak didik atau siswa di kelas dapat ditangani oleh guru dengan beberapa upaya atau strategi, meliputi:

1. Pencegahan

2. Isyarat nonverbal

3. Pujian yang tidak cocok

4. Membetulkan kenakalan dan pujian pada siswa lain

5. Memperingatkan secara lisan

6. Mengingatkan berulang-ulang

7. Menerapkan konsekuensi

8. *Reinforcement* negatif

9. Berlatih positif[[30]](#footnote-31)

Dari uraian di atas tentunya teori yang dikemukakan oleh Qaimi dan Djiwandono memiliki persamaan, akan tetapi ada beberapa tambahan yang dikemukakan oleh Djiwandono untuk memperkuat upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa. Misalnya “*Reinforcemen negatif”* yaitu memberikan tekanan negatif untuk mencapai sesuatu yang positif, contoh seorang guru mengatakan “jika kamu tidak merubah sikapmu saya akan menyurati orang tuamu”. Kenakalan siswa yang terjadi dilingkungan sekolah, merupakan tanggung jawab guru yang bersangkutan. Selain upaya guru yang dikemukakan Qaimi dan Djiwandono ada beberapa upaya lain dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus menjadi figur bagi seluruh siswa, sebab siswa merupakan peserta didik yang mudah menerima dari luar.
2. Memberikan motivasi kepada seluruh siswa yang bermasalah.[[31]](#footnote-32)

Sosok figur bagi siswa merupakan sesuatu yang diharapkan. Dengan figur dan teladan yang baik, maka akan membawa emosional anak sesuai figur yang dilihatnya. Jika dengan menampilkan figur dilingkungan sekolah masih belum ada perubahan disebabkan pengaruh lingkungan luar, maka seorang guru harus kembali memperingatkan siswa dengan berbagai motivasi kearah yang lebih baik.

**D. Kerangka Berfikir**

Dewasa ini masalah di dunia pendidikan semakin pelik dan kompleks yang membutuhkan penyelesaian. Salah-satu masalah yang kerap terjadi dilingkungan sekolah yaitu kenakalan siswa. Banyak bentuk kenakalan siswa yang tergolong sebagai pelanggaran aturan pendidikan, hal itu seperti berkelahi, merokok, mengkonsumsi narkoba, minuman keras, bolos, mencuri dan pergaulan bebas (pacaran)/seksualitas. Semua itu timbul dan dilakukan di lingkungan sekolah dipengaruhi banyak faktor. Salah satu di antaranya yaitu kondisi kejiwaan siswa yang dibawah dari rumah, tekanan lingkungan sosial, pengaruh masyarakat, stres, masalah keluarga, masalah keuangan, kurangnya motivasi keluarga (orang tua yang sibuk dengan karir) dan perkembangan psikologi anak. Jika tidak ada upaya yang sungguh-sungguh di lingkungan sekolah, bisa jadi kenakalan dalam lingkungan sekolah khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran diterapkan dalam pendidikan.

Dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di lingkungan sekolah yang berhubungan pada proses belajar (jam sekolah). Semua itu dapat dipresure pada lembaga pendidikan yaitu oleh guru selaku orang tua kedua. Hal itu dapat diupayakan melalui memberikan bimbingan pengajaran, memberikan bimbingan perbuatan, memberikan motivasi positif, memberikan insulin spiritual, perlakuan terhadap siswa semua sama, memberikan teladan, dan melakukan pengawasan terhadap perubahan tingkah laku siswa. Sedangkan yang melakukan tugas itu adalah guru. Guru yang dimaksudkan seperti kepala sekolah, guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Tentunya tujuan akhir dari upaya itu yaitu penekanan akan besarnya kenakalan siswa yang terjadi.

Kerangka pemikiran : Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Guru Di Sekolah

DD

Di sekolah

Guru

Di sekolah

Guru Mapel.

Guru BK

BK

Kepala Sekolah

Wali kelas

* bimbingan pengajaran,
* memberikan bimbingan perbuatan negatif (menjelaskan hal-hal negatif yang dilarang),
* memberikan motivasi positif,
* perlakuan terhadap siswa semua sama,
* memberikan teladan, dan melakukan pengawasan terhadap perubahan tingkah laku siswa

Siswa Bermasalah

1. W.J.S Powerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1997, h.775 [↑](#footnote-ref-2)
2. Arifin Bin Hasan, *Faktor-Faktor Penyebab Masalah Disiplin di Sekolah,* <http://ep3.uum.edu.my>, 2 Juni 1998, hal. 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 125 [↑](#footnote-ref-4)
4. Imansyah Alipandie, *Dedaktif Metode Pendidikan Umum,* Kediri, Usaha Nasional, 1984, hal. 56 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* CV. Fifamas, Jakarta, 2003, hal.79 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung, Rosdakarya, 1991, hal, 80 [↑](#footnote-ref-7)
7. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 3 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Tafsir, *Op.Cit.,* hal, 79 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* hal. 7 [↑](#footnote-ref-10)
10. Imam Al-Gazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin,* Media Eka Sarana, 2008, Hal. 16-18 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhammad Rizal, *Profil Guru PAI Dalam Konteks KBK,* <http://rumahrizal.com>,15 November 2007 [↑](#footnote-ref-12)
12. Herien Puspitawati, *Perilaku Kenakalan Remaja*, herien\_puspitawati@email.com, 20 Desember 2000 [↑](#footnote-ref-13)
13. Reza, *Faktor-Faktor Yang Mnyebabkan Perkelahian Antar Pelajar, Yang Mengakibatkan Penganiyayaan Serta Akibat Yang Ditimbulkan.* <http://itccomunity.multiply.com>. 16 Deember 2007 [↑](#footnote-ref-14)
14. H. Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Perkembangan,*PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005,Hal. 123 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamzah Ahmad dkk, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia,* Fajar Mulya, Surabaya, 1996, hal. 348 [↑](#footnote-ref-16)
16. Rinagu, *sikap siswa Terhadap Kenakalan,* <http://id.wordpress.com>., 14 Mei 2008 [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balay Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 772 [↑](#footnote-ref-18)
18. Nunung Setiawan, *Kenakalan Siswa Madrasah Salafiyah Ula,* <http://www.damandiri.or.id>. Tahun 2008 [↑](#footnote-ref-19)
19. Reza, *Loc.Cit* [↑](#footnote-ref-20)
20. Tp.P. *Kenakalan Remaja Makin Mengkhwatirkan*, http://kenakalan%20remaja%20faktor.htm. 12 Maret 2009 [↑](#footnote-ref-21)
21. Tedy Imam Saputra, *Kenakalan Remaja dan Narkoba,* http;//poetra5190.blogspot.com. 10 Januari 2009 [↑](#footnote-ref-22)
22. Darsana Setiawan, *Kenakalan Remaja,* <http://yantifat.uin.pai-2e.blogspot.com>, 18 April 2008 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid* [↑](#footnote-ref-24)
24. Frenjer, *Pengaruh Keluarga,* <http://one.indoskripsi.com>., 24 Maret 2009 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ahmad Tafsir, *Op.Cit.,* hal. 174 [↑](#footnote-ref-26)
26. Frenjer, *Loc.Cit* [↑](#footnote-ref-27)
27. Asmara As, *Pengantar Studi Akhlak,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 150 [↑](#footnote-ref-28)
28. Frenjer, *Loc.Cit* [↑](#footnote-ref-29)
29. Ali Qaimi. *Keluarga Dan Anak Bermasalah*. Cahaya, Bogor, 2002 [↑](#footnote-ref-30)
30. Djiwandono. *Psikologi Pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2006, hal. 31 [↑](#footnote-ref-31)
31. Anne*, Kenakalah remaja,*  <http://www.anneahira.com/narkoba/index.htm>, 5 Juli 2011 [↑](#footnote-ref-32)